

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ikan bandeng merupakan salah satu ikan konsumsi penting dan sudah dibudidayakan secara luas pada kolam air payau di Asia Tenggara, khususnya di Filipina, Taiwan dan Indonesia. Selain harga yang relatif murah, pertumbuhan yang cepat, daya tahan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar (Watanabe, 1979 dalam Deptan, 1993), ikan bandeng mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi (Sutadi, 1991) serta saat ini mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai umpan ikan tuna (Lee, dkk., 1986).

Salah satu kendala dalam budidaya ikan bandeng (*Chanos-chanos* Forskall), baik dalam rangka usaha intensifikasi dan ekstensifikasi adalah ketersediaan benih bandeng. Selama ini kebutuhan benih bandeng masih tergantung dari benih alam. Hasil penangkapan benih dari alam ini belum dapat mencukupi kebutuhan petani tambak, karena benih alam sangat bervariasi dari musim ke musim dan pencemaran wilayah pantai yang meningkat juga mempengaruhi ketersediaan benih bandeng di alam. Menurut Mudjiman (1983), pada tahun 1983 benih dari alam hanya mencapai 50% dari semua kebutuhan petani, berarti hanya dapat memenuhi separuh dari permintaan.

Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pertanian telah mengadakan kerja sama penelitian dengan pemerintah

Amerika Serikat (*The Oceanic Institute of Hawaii*) tentang pembenihan ikan bandeng. Penelitian ini dilakukan di Loka Penelitian Perikanan Pantai Gondol, Bali dan pada tahun 1989 telah berhasil membiakan bandeng.

Menurut Lee, dkk., (1986), setelah ditemukan teknik pematangan gonad dan pemijahan ikan bandeng, maka timbul banyak masalah untuk diteliti diantaranya adalah kondisi lingkungan, pakan dan berbagai efek lain yang berhubungan dengan larva bandeng. Penelitian tentang perawatan larva bandeng terus dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan mutu serta tingkat kelangsungan hidup larva bandeng yang tinggi sehingga kebutuhan petani tambak dapat terpenuhi.

Setiap organisme hidup mempunyai periode yang kritis dalam kehidupannya, demikian pula benih larva bandeng. Benih larva bandeng mempunyai fase yang kritis dalam kehidupannya yaitu saat larva untuk pertama kali berhubungan dengan lingkungan. sehingga pada fase ini larva mengalami mortalitas dalam jumlah besar. Terutama saat cadangan makanan atau kuning telur mulai menipis, maka larva bandeng membutuhkan makanan dari lingkungannya. Dalam hal pemberian pakan pada larva bandeng, haruslah diperhatikan waktu dan jenis pakan yang tepat karena hal ini mempengaruhi kelangsungan hidup dari larva.

Jenis pakan alami yang menjadi makanan larva bandeng yang diperlukan pada saat cadangan makanan mulai habis ada beberapa jenis. Di antara makanan alami tersebut yang

sering dipergunakan untuk makanan larva adalah : *Tetraselmis chuii*, *Chaetoceros calcitran*, *Brachionus plicatilis* dan lain-lain.

*Brachionus plicatilis* (Rotifera) merupakan jenis pakan alami yang paling baik untuk makanan larva ikan bandeng, karena memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dan mudah dicerna oleh ikan bandeng, jika dibandingkan dengan pakan alami lainnya. Kandungan protein pada masing-masing jenis pakan alami tersebut adalah *Brachionus plicatilis* 55,21%, *Tetraselmis chuii* 49,22%, *Chaetoceros* 23,94% (Tobias, dkk. 1982). Di samping itu frekuensi pemberian pakan harus tepat karena akan mempengaruhi kelangsungan hidup dan laju pertumbuhan larva ikan bandeng.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diadakan suatu penelitian mengenai frekuensi pemberian pakan yang tepat untuk memperoleh kelangsungan hidup larva bandeng yang setinggi-tingginya. Karena hal ini akan berhubungan dengan laju pemangsaan larva bandeng terhadap Rotifera (*Brachionus plicatilis*) sesuai dengan bertambahnya umur larva ikan bandeng.

#### Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh frekuensi pemberian pakan *Brachionus plicatilis* terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup larva bandeng

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan frekuensi pemberian pakan yang optimum yang dapat memberikan pertumbuhan dan kelangsungan hidup tertinggi pada pemeliharaan larva bandeng.

#### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu upaya untuk menambah informasi dan bahan pertimbangan dalam pemeliharaan larva bandeng, serta untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan dan kelangsungan hidup larva bandeng yang tinggi. Sehingga usaha tersebut dapat menunjang keberhasilan pertambakan di Indonesia, khususnya dalam usaha budidaya ikan bandeng.

#### **Hipotesis**

Diduga bahwa frekuensi pemberian pakan yang diberikan tiga kali dalam sehari akan memberikan tingkat pertumbuhan yang baik dan kelangsungan hidup yang tinggi.